

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks dalam Karangan Narasi Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar

Sri Kandhi Labuh¹, dan Matsuri².

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: srikandhi@student.uns.ac.id

Dikirim: 1 Oktober 2025

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1>

Direvisi: 1 November 2025

Diterima: 1 Desember 2025

Kata Kunci:	Abstrak
Affixes, Affixation Errors; Narrative Composition; Elementary School;	<i>This research was conducted in grade IV SDN 03 Sroyo, which aims to describe the errors in the use of affixes (prefixes, infixes, suffixes and confixes) of students in writing narrative essays of grade IV SDN 03 Sroyo. This research is a qualitative descriptive study. Data obtained from documents in the form of narrative essays of students and informants. Research data collection through document analysis and interviews with students and teachers. The data validity test used in this study is technical triangulation and sources. This study involves interactive data analysis in analyzing data by Miles and Huberman. The results of document analysis research from 18 narrative essays of students show that of the 455 uses of affixes including 264 prefixes, 75 suffixes, 116 confixes and infix types were not found in narrative essays. Of the 455 uses of affixes there were 124 (27.3%) errors in the use of affixes. The most common types of errors were in prefixes as many as 79 (17.4%), errors in suffixes as many as 14 (3.1%), errors in confixes as many as 31 (6.8%) and errors in infixes were not found. The results of the interview showed that the learning carried out by the teacher regarding affixes (affixes) had been carried out well starting from planning and</i>

Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 1, Februari, 2026, Halaman. 164-172

doi : <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1.14.1.164-172>

© Penulis(i). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

implementation. The results of interviews with students revealed that there were difficulties in implementing affix material (affixes) in writing narrative essays. The conclusion of this study is to explain errors in the use of affixes in students' narrative essays. The difficulty of class IV students in using affixes in narrative essays is because students do not fully understand the concept of affixes, they are confused when writing affixes in constructing sentences to form narrative essays, students are too focused on expressing story ideas so they don't pay attention to the use of affixes. This results in errors in the use of affixes in narrative essays.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang dimiliki oleh negara Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya alat komunikasi tetapi juga simbol kedaulatan dan kebanggaan nasional. Bahasa Indonesia akan membantu memudahkan peserta didik dalam berkomunikasi, menjadi perantara dalam memahami mata pelajaran yang lain dan mampu menerima berbagai informasi. Bahasa Indonesia memuat keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Magdalena et al., 2021).

Menulis adalah satu dari empat keterampilan yang termuat dalam Bahasa Indonesia. Menulis menjadi salah satu cara dalam berkomunikasi secara tidak langsung, dengan menulis apa yang disampaikan dalam suatu bentuk tulisan (Sari et al., 2020). Menulis karangan adalah salah satu cara peserta didik dalam berlatih menulis. Karangan narasi adalah bentuk tulisan yang menyajikan cerita atau peristiwa melalui tahapan waktu yang berurutan, kemudian membentuk alur cerita yang utuh (Wibowo et al., 2020). Menulis karangan narasi tidak luput dari penggunaan afiks, afiksasi sendiri digunakan untuk membentuk kata baru dari kata dasar yang sudah ada melalui proses afiksasi. Afiks merupakan satuan unsur gramatikal di dalam suatu kata tetapi tidak termasuk kata dan tidak termasuk pokok kata serta dapat menempel dengan satuan yang lain guna menciptakan suatu kata yang baru (Al & Nugraheni,). Penggunaan afiks menjadi salah satu kesalahan berbahasa yang dapat ditemui di hasil karangan narasi peserta didik (Ahyaitasyarafa et al., 2022).

Penelitian ini berfokus pada kesalahan afiks yang terjadi pada prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Prefiks merupakan proses afiksasi yang terjadi pada awal kata dasar sehingga memberikan makna baru (Saddhono et al., 2023). Terdapat beberapa prefiks dalam Bahasa Indonesia antara lain *ber*, *per*, *me*, *di*, *ter*, *ke*, dan *se*. Setiap prefiks menghasilkan makna gramatikal yang berbeda bagi kata yang dilekatinya. Infiks adalah jenis imbuhan yang diletakkan di tengah kata dasar untuk membentuk kata baru. Beberapa contoh infiks dalam bahasa Indonesia adalah *-em-*, *-el-*, dan *-er-* (Wiranto et al., 2021). Sufiks merupakan imbuhan yang diletakkan di belakang kata dasar untuk membentuk kata baru. Sufiks dapat mengubah kata dasar

menjadi kata baru dengan jenis kata yang baru dan bisa disesuaikan makna serta fungsinya sesuai konteks kalimat. Terdapat beberapa sufiks dalam Bahasa Indonesia diantaranya *-an*, *-kan*, *-i* dan *-nya* (Dani, 2023). Konfiks (gabungan) adalah suatu bentuk imbuhan yang terdiri dari dua bagian yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan (Rumilah et al., 2020). Dengan kata lain, konfiks merupakan satu kesatuan imbuhan antara prefiks dan sufiks. Konfiks terdiri dari *"ke-an"*, *"Ber-an"*, *"PeN-an"*, *"Se-nya"*, *"Per-an"*, dan *"Ke-an"*.

Masalah Penelitian

Berbagai permasalahan muncul pada peserta didik, melalui wawancara dengan guru kelas IV. Peserta didik mudah merasa bosan dan belum terbiasa dalam menulis. Kondisi ini secara langsung mempengaruhi kualitas tulisan mereka (Prayitno et al., 2021). Kemampuan membaca yang dimiliki juga cukup rendah sehingga hal ini juga berdampak pada kegiatan menulis yang membutuhkan pengetahuan kosakata yang beragam. Kurangnya kesempatan untuk berlatih menulis secara rutin. Frekuensi menulis peserta didik sering meningkat ketika hanya ada tugas atau ujian. Sehingga jika tidak ada kegiatan berlatih menulis maka tidak cukup untuk membentuk kebiasaan menulis. Terjadi berbagai kesalahan dalam menulis salah satunya terkait kesalahan menulis afiksasi. Berbagai permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama kemampuan menulis dan belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji kesalahan penggunaan afiks dalam karangan narasi peserta didik kelas IV di SDN 03 Sroyo. Hal tersebut menjadi alasan yang melatar belakangi penulis memilih penelitian ini.

Keadaan Terkini Penelitian

Penelitian yang pertama yang mengkaji secara mendalam dan memiliki cakupan yang lebih luas dengan menganalisis kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi pada teks sinopsis cerita karya peserta didik kelas V. Dimana pada tataran fonologi menganalisis penambahan, pengurangan, atau pergantian bunyi dalam kata. Pada tataran morfologi, menganalisis kesalahan dalam penggunaan afiks (seperti awalan, akhiran, sisipan) dan pengulangan kata (reduplikasi) (Setyaningsih, 2023). Penelitian yang mengkaji kesalahan bentuk afiksasi dan reduplikasi yang ada dalam karangan narasi siswa kelas IV. Penelitian yang kedua ini lebih spesifik dibandingkan dengan penelitian yang pertama karena berfokus pada analisis penggunaan afiksasi tidak disertai dengan analisis reduplikasi (Kartika et al., 2021). Meskipun kedua penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai afiks, penelitian ini akan lebih menyoroti terkait penggunaan afiks melalui analisis pada karangan narasi karya peserta didik.

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai kesalahan berbahasa pada jenjang sekolah dasar umumnya masih menggabungkan analisis afiksasi dengan aspek kebahasaan lain atau meneliti pada jenjang kelas yang berbeda, sehingga belum secara khusus dan mendalam mengkaji kesalahan penggunaan afiks dalam karangan narasi peserta didik kelas IV. Kesenjangan penelitian terletak pada belum adanya analisis yang terfokus pada jenis, frekuensi, dan persentase kesalahan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks secara komprehensif serta faktor penyebabnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis spesifik penggunaan afiks dalam karangan narasi peserta didik kelas IV yang dipadukan dengan data wawancara untuk mengungkap faktor konseptual dan kebiasaan belajar yang memengaruhi kesalahan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan afiks, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk kesalahan, serta menganalisis faktor penyebab kesalahan penggunaan afiks dalam karangan narasi peserta didik kelas IV SDN 03 Sroyo..

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di kelas IV SDN 03 Sroyo. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis penggunaan afiks dalam karangan narasi peserta didik. Data yang diperoleh dari dokumen berupa karangan narasi peserta didik dan informan. Pengumpulan data penelitian melalui analisis dokumen dan wawancara bersama dengan peserta didik serta guru. Uji validitas data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik dan Sumber. Penelitian ini melibatkan analisis data interaktif dalam menganalisis data oleh Miles dan Huberman. Analisis data terdiri atas tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menganalisis 18 karangan peserta didik, yang setiap karangan narasi memiliki tema yang sama yaitu liburan sekolah. Informan sebagai sumber data diperoleh dari 6 peserta didik dan guru. Mereka memberikan data melalui wawancara untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari dokumen. Analisis dokumen dilakukan dengan membaca dan menganalisis karangan narasi peserta didik secara langsung. Sedangkan wawancara dengan melakukan tanya jawab kepada peserta didik untuk mendapatkan informasi lebih dalam tentang penggunaan afiks dalam menulis karangan narasi dan wawancara kepad guru untuk mengetahui proses pembelajaran afiks. Triangulasi teknik menggunakan beragam metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari sumber data yang sama. Menggunakan analisis dokumen dari karangan narasi peserta didik, wawancara bersama peserta didik dan wawancara guru. Triangulasi sumber mengumpulkan data dari berbagai informan atau partisipan yang berbeda, namun menggunakan metode atau teknik pengumpulan data yang sama. Wawancara dilakukan dengan peserta didik dan guru untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sudut pandang supaya tidak hanya mendapatkan informasi dari satu sisi saja

HASIL

Sesuai dengan kurikulum merdeka, peserta didik sudah memperoleh materi imbuhan prefiks “me”. Berdasarkan wawancara bersama guru dengan peserta didik juga diperoleh informasi bahwa materi afiks (imbuhan) sudah dijelaskan pada semester satu. Pada implementasi pembelajaran, guru memberikan tambahan materi berupa imbuhan prefiks “di” dan “ke”. Analisis penggunaan afiks dalam karangan narasi yang ditulis oleh peserta didik kelas IV SDN 03 Sroyo. Berdasarkan arahan dari guru, karangan narasi tersebut memiliki tema liburan sekolah. Penugasan ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi peserta didik dalam berlatih menulis dan menceritakan berbagai pengalaman pribadi mereka. Karangan narasi

ditulis berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing peserta didik. Hasil karya peserta didik dalam menulis sebanyak 18 karangan narasi dan terdapat 455 penggunaan afiks (imbuhan). Dengan menganalisis setiap karya tulis, peneliti dapat secara sistematis menemukan, mengklasifikasikan, dan memahami pola-pola kesalahan imbuhan yang muncul.

Setiap karangan dianalisis dengan cermat untuk menemukan kesalahan penggunaan afiks (imbuhan) dalam karangan narasi. Setelah kesalahan teridentifikasi, data yang terkumpul akan dikategorikan. Data yang terkumpul akan dikategorikan berdasarkan jenis kesalahan afiks meliputi prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks (gabungan antara awalan dan akhiran). Pengelompokan kesalahan penggunaan afiks ini sangat penting. Dari pengelompokan bisa melihat pola kesalahan apa yang paling sering muncul dan memberi gambaran lengkap tentang bagian mana saja dalam pemahaman dan penggunaan imbuhan (afiks) yang kurang tepat. Pengelompokan data akan menghasilkan informasi yang sesuai dari hasil analisis dokumen karang narasi.

Tabel 1. Hasil Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks Pada Karangan Narasi Peserta Didik Kelas IV

Jenis Kesalahan Afiks	Jumlah Kesalahan	Persentase Kesalahan
Prefiks	79	17,4%
Sufiks	14	3,1%
Konfiks	31	6,8%
Total keseluruhan	124	27,3%

Berdasarkan data di atas diperoleh informasi bahwa dari karangan narasi peserta didik kelas IV terkait penggunaan afiks mengalami berbagai kesalahan. Terdapat 124 (27,3%) kesalahan dalam penggunaan afiks di dalam 18 karangan narasi peserta didik. Berbagai jenis kesalahan terbanyak pada prefiks sebanyak 79 (17,4%), kesalahan pada sufiks sejumlah 14 (3,1%), kesalahan pada konfiks sejumlah 31 (6,8%) dan kesalahan pada infiks tidak ditemukan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap karangan narasi peserta didik, ditemukan bahwa terdapat satu karangan yang ditulis oleh peserta didik dengan inisial PAR yang tidak mengandung kesalahan dalam penggunaan afiks. Sedangkan pada setiap 17 karangan peserta didik ditemukan kesalahan penggunaan afiks. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian Puspasary et al (2025), dan Mahadi et al (2022), bahwa pada karya karangan peserta didik juga ditemukan berbagai kesalahan penggunaan afiks yang meliputi kesalahan penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks.

Kesalahan prefiks merupakan jenis kesalahan yang paling dominan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat kesalahan prefiks dengan 79 kasus atau sekitar 17,4% dari total kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih sering mengalami kesulitan dalam menggunakan awalan dengan tepat. Secara spesifik, prefiks “ber” menjadi penyumbang kesalahan terbanyak dengan 45 kesalahan, diikuti oleh prefiks “me” dengan 28 kesalahan, prefiks “ter” sebanyak 4 kesalahan dan prefiks “di” sebanyak 2 kesalahan. Contoh kesalahan

penggunaan prefiks dalam karangan narasi peserta didik pada kalimat "... aku bertanya ke ibukku...". Terdapat kesalahan penggunaan prefiks "ber" pada kata dasar "tanya" yang seharusnya ditulis serangkai dengan kata dasar dan tidak adanya peluluhan pada kata dasar tersebut. Pada kata "bertanya" seharusnya ditulis "bertanya".

Kesalahan konfiks menempati posisi kedua sebagai jenis kesalahan afiksasi yang paling sering terjadi, dengan 31 kasus atau sekitar 6,8%. Angka ini mengindikasikan bahwa gabungan awalan dan akhiran (konfiks) juga cukup menantang bagi peserta didik. Kesalahan-kesalahan ini ditemukan pada penggunaan berbagai konfiks dalam karangan narasi yang mereka tulis, di antaranya seperti "ke-an", "per-an", "me-kan", "se-nya". Contoh kesalahan penggunaan prefiks dalam karangan narasi peserta didik pada kalimat "... aku jadi tau kebiasaan koala". Terdapat kesalahan penggunaan konfiks "ke-an". Konfiks "ke an" tidak mengalami perubahan bentuk ketika ditambahkan pada kata dasar. Apabila bertemu dengan kata dasar "biasa", maka ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Pada kata "kebiasaan" seharusnya ditulis "kebiasaan".

Kesalahan sufiks merupakan jenis kesalahan afiksasi yang paling jarang ditemukan, hanya sebanyak 14 kasus atau sekitar 3,1% dari total kesalahan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman dan penggunaan akhiran oleh peserta didik relatif lebih baik dibandingkan dengan jenis afiks lainnya. Meskipun demikian, masih ditemukan kesalahan sufiks dalam karangan narasi mereka, khususnya pada penggunaan akhiran seperti "nya", "an", dan "i". Dalam analisis kesalahan sufiks, ditemukan bahwa penggunaan sufiks "nya" menjadi yang paling dominan dengan 8 kesalahan, sufiks "an" ditemukan sebanyak 5 kesalahan, dan kesalahan penggunaan sufiks "i" hanya teridentifikasi 1 kesalahan. Contoh kesalahan penggunaan prefiks dalam karangan narasi peserta didik pada kalimat "Akhirnya aku dan keluargaku...". Terdapat kesalahan penggunaan sufiks "nya" pada kata dasar "akhir" yang seharusnya ditulis serangkai dengan kata dasar dan tidak adanya peluluhan pada kata dasar tersebut. Pada kata "akhirnya" seharusnya ditulis "akhirnya". Analisis dokumen karangan narasi peserta didik kelas IV, ditemukan berbagai kesalahan penggunaan afiks mulai dari prefiks, sufiks dan konfiks. Tetapi ada yang menarik, yaitu tidak ditemukan adanya penggunaan infiks dalam karangan narasi. Oleh karena itu, secara langsung tidak ditemukan kesalahan dalam penggunaan infiks dalam karangan narasi peserta didik kelas IV. Hal yang sama juga ditemukan di penelitian terdahulu bahwa pada karangan narasi peserta didik sekolah dasar, tidak ditemukannya penggunaan infiks (Jannah, 2020).

Hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa pembelajaran materi imbuhan (afiks) dilakukan mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan sudah sesuai. Guru menyiapkan bahan ajar untuk merancang pembelajaran. Memberikan pertanyaan yang menarik peserta didik fokus pada imbuhan dasar yang paling sering ditemui peserta didik. Guru mencari dan menyiapkan banyak contoh kata berimbuhan yang sering mereka lakukan, yang digunakan dalam percakapan sehari-hari serta yang ada di dalam buku paket. Kata yang telah disiapkan tadi ditulis di papan tulis. Berbagai macam kata yang ditulis akan dijelaskan satu persatu terkait kata dasar dan imbuhan dengan cara dilingkari.

Menjelaskan materi imbuhan dengan metode ceramah dan menggunakan papan tulis untuk memberikan contoh penggunaan imbuhan. Menjelaskan penggunaan afiks dalam kegiatan sehari-hari peserta didik. Menghubungkan materi dengan kebiasaan sehari-hari supaya peserta didik lebih mudah memahami (Anissa, 2024). Penggunaan prefiks “me” yang sering ditemui dalam kegiatan sehari-hari peserta didik contohnya ada menyapu, membaca dan memasak.

Berdasarkan informasi yang dibagikan guru, ada dua penyebab utama kesulitan yang dialami siswa kelas IV dalam menggunakan imbuhan ketika menulis cerita narasi. Terdapat dua faktor yang meliputi konsep afiks yang abstrak dan kebingungan akibat perubahan bentuk kata dasar. Banyak peserta didik belum sepenuhnya memahami bahwa imbuhan adalah bagian kata yang menempel dan dapat mengubah makna. Terbukti dari ketidakmampuan mereka melengkapi kata dengan tepat. Mereka sering bingung ketika kata dasar berubah bentuk setelah mendapat imbuhan dan lebih banyak juga salah dalam menuliskan imbuhan dengan benar.

Hasil wawancara yang telah dilaksanakan dengan enam peserta didik kelas IV SDN 03 Sroyo, mendapatkan gambaran yang jelas mengenai tantangan mereka dalam penguasaan dan penerapan materi imbuhan (afiks). Kemampuan peserta didik dalam menggunakan imbuhan memiliki dampak langsung terhadap seringnya kesalahan penggunaan afiks saat mereka mencoba menuangkan ide ke dalam bentuk karangan narasi. Diperoleh informasi bahwa peserta didik sudah memperoleh materi imbuhan (afiks) yang mencakup prefiks (me-, di- dan ke-). Kesulitan menggunakan afiks pada karangan narasi disebabkan peserta didik yang belum memahami sepenuhnya konsep afiks secara menyeluruh sehingga sering kali menimbulkan kebingungan. Peserta didik merasa bingung ketika menuliskan kata berimbuhan dalam menyusun kalimat untuk membentuk karangan narasi (Liani et al., 2022). Peserta didik terlalu fokus menuangkan ide cerita sehingga kurang memperhatikan penggunaan imbuhan. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan menulis peserta didik sehingga mengakibatkan kesalahan penggunaan afiks dalam karangan narasi (Purnamasari et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian penggunaan afiks melalui hasil analisis dokumen 18 karangan narasi karya peserta didik untuk mengetahui penggunaan afiks masing-masing peserta didik. Hasil penelitian analisis dokumen dari 18 karangan narasi peserta didik menunjukkan bahwa dari 455 penggunaan afiks meliputi 264 prefiks, 75 sufiks, 116 konfiks dan pada jenis infiks tidak ditemukan dalam karangan narasi. Dari 455 penggunaan afiks terdapat 124 (27,3%) kesalahan penggunaan afiks. Berbagai jenis kesalahan terbanyak pada prefiks sebanyak 79 (17,4%), kesalahan pada sufiks sejumlah 14 (3,1%) kesalahan pada konfiks sejumlah 31 (6,8%) dan kesalahan pada infiks tidak ditemukan. Kesulitan peserta didik kelas IV dalam menggunakan afiks pada karangan narasi disebabkan peserta didik yang belum memahami sepenuhnya konsep afiks, bingung ketika menuliskan kata berimbuhan dalam menyusun kalimat untuk membentuk karangan narasi, peserta didik terlalu fokus menuangkan ide cerita sehingga kurang memperhatikan penggunaan

imbuhan. Hal tersebut mengakibatkan kesalahan penggunaan afiks dalam karangan narasi.

Implikasi teoritis penelitian ini memperbanyak pengetahuan bagi peneliti, memperkaya pengetahuan dan menambah referensi yang bisa digunakan oleh peneliti yang lain terkait afiks (imbuhan) dan karangan narasi. Implikasi Praktis penelitian ini memberikan informasi terkait penggunaan afiks (imbuhan) yang dalam implementasinya masih banyak terjadi kesalahan. Penelitian ini memuat berbagai informasi yang diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk pembelajaran yang lebih optimal dan kegiatan apa yang perlu dibenahi untuk implementasi materi afiks (imbuhan). Peserta didik juga diharapkan mampu memiliki minat belajar yang tinggi supaya mampu memperoleh pemahaman yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyaitasyarafa, A., Slamet, S. Y., & SuryAfina, A. (2022). Analisis problematika penggunaan bahasa Indonesia pada karangan narasi peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(4), 7–12. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/92732>
- Al, A. U., & Nugraheni, A. S. (n.d.). "Pekarangan rumah bersih sehingga keluarga sehat" pada buku ajar tematik siswa kelas II tema IV SD/MI.
- Anissa, A. S. (2024). Meningkatkan kemampuan peserta didik menghubungkan materi dalam kehidupan sehari-hari dengan strategy concept, 468–477.
- Dani, A. R. (2023). Analisis teks eksplanasi SD kelas tinggi berdasarkan kajian morfologi. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 3(2), 393–401. <https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/246>
- Jannah, M. (2020). Afiksasi (prefiks dan sufiks) dalam kolom ekonomi bisnis di koran Jawa Pos edisi Kamis 14 November 2019. *Disastri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 18–25. <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i1.874>
- Kartika, D., Rahayu, P., & Hidayat, E. (2021). Analisis kesalahan afiksasi dan reduplikasi pada karangan narasi siswa kelas V di sekolah dasar. *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(1), 868–878. <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgsdpwk>
- Liani, E., Tahir, M., & Saputra, H. H. (2022). Analisis kesalahan berbahasa dalam tulis teks narasi kelas V SDN 01 Tempos. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidik*, 7(3c), 1885–1891. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.868>
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis pentingnya keterampilan berbahasa pada siswa kelas IV di SDN Gondrong 2. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 3, 243–252. <https://doi.org/10.4324/9781315422138-8>
- Mahadi, I. R., Siagian, I., & Yolanda, Y. (2022). Kesalahan afiksasi dalam karangan teks eksposisi dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Sinastra*, 1(2), 20–29. <http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinastra/article/view/6060>
- Prayitno, J. E., Rukayah, R., & Daryanto, J. (2021). Analisis kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada teks karangan narasi peserta didik kelas V SD.

-
- Didaktika Dwija Indria*, 9(1), 60–65.
<https://doi.org/10.20961/ddi.v9i1.49033>
- Purnamasari, I., Winarni, R., Indrastoeti, J., & Poerwanti, S. (2024). Analisis kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca dalam menulis karangan sederhana peserta didik kelas III sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(2), 73–78.
- Puspasary, A. Q., Adtya, R. F., & Purwanti, D. I. (2025). Analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada teks ulasan siswa kelas VII MTs N 1 Boyolali tahun ajaran 2024/2025, 55–60.
- Rumilah, S., & Cahyani, U. (2020). Pembentukan kata dan morfem sebagai proses morfemis dan keterangan: Dunia bunyi atau simbol dunia makna struktur bahasa pragmatik. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70–87.
- Saddhono, K., Ermanto, Susanto, G., Istanti, W., & Sukmono, I. (2023). The Indonesian prefix /me-/ : A study in productivity, allomorphy, and usage. *International Journal of Society, Culture and Language*, 11(3), 115–129.
<https://doi.org/10.22034/ijscl.2023.1972255.2828>
- Sari, Y., Luvita, R. D., Cahyaningtyas, A. P., Iasha, V., & Setiawan, B. (2020). Pengaruh metode pembelajaran struktural analitik sintetik terhadap kemampuan menulis permulaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1125–1133.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.515>
- Setyaningsih, A. O. (2023). Analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi pada teks sinopsis cerita karya siswa kelas V SD Negeri Menuran 03 Sukoharjo. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 71–81. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2023.3.1.71-81>
- Wibowo, D. C., Sutani, P., & Fitrianingrum, E. (2020). Penggunaan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 51–57. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.245>
- Wiranto, D., Anggraini, T. R., & Hastuti. (2021). Kemampuan menulis teks deskripsi berdasarkan media gambar pada siswa kelas VII SMP Negeri 13 Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 3–4. <http://eskrispi.stkippgribil.ac.id>